Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29421-29429

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa SMP Puspanegara

Hermawan Dwi Prastyo[1], Ali Alamsyah Kusumadinata[2], Agustini[3]
[1.2.3] **Sains Komunikasi, Universitas Djuanda**
Corresponding Author: hermawandwiprastyo@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa SMP Puspanegara. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk perilaku komunikasi interpersonal guru BK dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif melalui lima indikator utama, yaitu *respect* (sikap menghargai), *empathy* (empati), *audible* (pesan dapat diterima dengan jelas), *clarity* (keterbukaan dan kejelasan), serta *humble* (kerendahan hati). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan terdiri atas satu guru BK, kepala sekolah, wali kelas, serta enam siswa kelas VIII dan IX yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK telah menerapkan kelima indikator strategi komunikasi interpersonal secara cukup konsisten. Strategi tersebut menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka, dan mendukung, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya, terbuka, serta menerima arahan dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan konseling yang positif dan meningkatkan motivasi serta keterbukaan siswa.

Keywords: Guru BK, Komunikasi interpersonal, Konseling sekolah, Siswa, Strategi komunikasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan akademik peserta didik. Proses pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik (Ramadhani, Umaroh, & Subandi, 2023). Salah satu figur penting yang berperan dalam mendukung perkembangan siswa adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK tidak hanya bertugas memberikan solusi atas permasalahan pribadi dan akademik siswa, tetapi juga menjadi pendamping dalam proses penyesuaian diri dan pembentukan karakter (Arsa & Santoso, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa.

Salah satu aspek kunci dalam keberhasilan proses konseling adalah strategi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara dua arah, baik verbal maupun nonverbal (Astuti , Destiansari , & Testiana, 2022). Devito (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga ekspresi nonverbal, intonasi, dan empati yang memengaruhi pemahaman serta hubungan interpersonal. Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, strategi komunikasi interpersonal digunakan guru BK untuk menciptakan hubungan yang terbuka, penuh kepercayaan, serta mendorong siswa lebih aktif menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru BK. Tidak sedikit siswa menganggap guru BK hanya muncul ketika

terjadi pelanggaran disiplin berdasarkan hasil wawancara. Persepsi ini menyebabkan sebagian siswa merasa canggung, takut, bahkan enggan berinteraksi secara terbuka dengan guru BK. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Padahal, strategi komunikasi interpersonal yang tepat dapat menjadi jembatan untuk mengubah persepsi tersebut, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang positif antara guru BK dan siswa.

Peran strategis dalam membantu siswa menghadapi berbagai persoalan pribadi, sosial, dan akademik dijalankan oleh guru BK di SMP Puspanegara. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki kedekatan emosional dengan guru BK, sehingga mereka cenderung menutup diri ketika dihadapkan pada sesi konseling. Dalam situasi ini, guru BK perlu menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang efektif untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Strategi tersebut tidak hanya berupa keterampilan berbicara, tetapi juga melibatkan sikap penerimaan (*acceptance*), empati, keterbukaan, kesesuaian antara ucapan dan tindakan (*congruence*), serta sikap tidak menghakimi (*non-judgemental*) (Hasni, 2021).

Menurut teori Client-Centered Therapy yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers (2021), hubungan konseling yang efektif harus didasarkan pada tiga sikap utama: empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian (kongruensi). Ketiga sikap ini memungkinkan konselor atau guru BK untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang aman, mendukung, dan menghargai siswa sebagai individu yang unik. The 5 Inevitable Laws of Effective Communication dalam (Ngalimun, 2024) menekankan lima prinsip penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu *respect* (sikap menghormati), *empathy* (empati), *audible* (pesan dapat diterima dengan jelas), *clarity* (kejelasan pesan), dan *humble* (kerendahan hati). Strategi komunikasi interpersonal guru BK yang menggabungkan kedua pendekatan ini dapat menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, membangun kepercayaan, dan mendorong keterbukaan siswa.

Strategi komunikasi interpersonal guru BK juga sangat relevan dengan perkembangan psikologis siswa usia SMP. Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri, di mana individu memiliki keinginan untuk mandiri namun masih membutuhkan arahan dan dukungan dari orang dewasa (Hastutiningtyas, Maemunah, & Lakar, 2021). Dalam tahap ini, remaja sangat peka terhadap cara mereka diperlakukan. Komunikasi yang bersifat menghakimi atau otoriter dapat menimbulkan penolakan, sedangkan komunikasi yang hangat, empatik, dan terbuka dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan masalah (Hastutiningtyas et al., 2021). Oleh karena itu, strategi komunikasi interpersonal guru BK memiliki peran krusial dalam membangun hubungan yang sehat dengan siswa.

Tantangan dunia pendidikan saat ini, menuntut guru BK untuk memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi (Allam, 2020). Guru BK tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan satu arah atau formal, tetapi perlu menggunakan strategi komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, dengan pendekatan informal yang akrab untuk menumbuhkan rasa aman, mendengarkan secara aktif, memberikan tanggapan empatik, serta menjaga kerahasiaan informasi agar kepercayaan dapat terbangun (Umniah, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa SMP Puspanegara. Fokus kajian diarahkan untuk menggambarkan bentuk-bentuk strategi komunikasi interpersonal yang digunakan, bagaimana penerapannya dalam interaksi guru BK dengan siswa, serta indikator yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam menciptakan hubungan interpersonal yang efektif antara guru BK dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal guru BK terhadap siswa SMP Puspanegara, dengan fokus pada bagaimana strategi tersebut digunakan untuk membangun kedekatan, meningkatkan keterbukaan, dan menciptakan suasana konseling yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi komunikasi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap siswa di SMP Puspanegara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami (Sugiyono, 2024). Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling (Heryana, 2018). yang terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi satu guru BK (G), kepala sekolah (KS), dan dua wali kelas (W1 dan W2) yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan layanan BK. Informan pendukung mencakup enam siswa kelas VIII dan IX (S1–S6) yang pernah mengikuti layanan konseling atau berinteraksi intensif dengan guru BK. Lokasi penelitian berada di SMP Puspanegara, Kabupaten Bogor, dan dilaksanakan pada Juni–Juli 2025.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semiterstruktur, dan dokumentasi (Esterberg, 2024; Nasution, 2003). Observasi digunakan untuk melihat secara langsung strategi komunikasi interpersonal guru BK dalam situasi formal maupun informal, sementara wawancara menggali pengalaman dan persepsi informan. Dokumentasi mendukung temuan melalui data profil sekolah, catatan kegiatan BK, dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara berulang (Ngalimun, 2024). Triangulasi teknik dan sumber diterapkan untuk memastikan kredibilitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai metode dan informan (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru BK (G) dan sejumlah siswa, observasi proses konseling, serta telaah dokumen sekolah. Fokus temuan diarahkan pada strategi komunikasi interpersonal guru BK yang tergambar melalui lima indikator utama, yaitu: *respect* (sikap menghargai), *empathy* (empati), *audible* (kemampuan menyampaikan pesan dengan baik), *clarity* (keterbukaan/kejelasan), dan *humble* (sikap rendah hati). Kelima indikator ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk menggambarkan perilaku komunikasi interpersonal yang diterapkan guru BK dalam proses konseling dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Temuan berikut menguraikan hasil wawancara, pernyataan siswa, dan observasi lapangan untuk masing-masing indikator tersebut.

Sikap Menghargai (*Respect*)

Indikator *respect* terlihat dari bagaimana guru BK (G) memperlakukan setiap siswa secara setara, menggunakan bahasa sopan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. G menyampaikan,

> *"Mendengarkan aktif apa yang siswa katakan tanpa interupsi, menggunakan bahasa santai dan tidak formal, menunjukkan empati dan memahami perspektif siswa, serta tidak mengkritik atau mencela yang dapat membuat siswa merasa tidak dihormati"* (G, wawancara, 2025).

Pernyataan ini diperkuat oleh FN (VIII-2) yang mengatakan bahwa guru BK *"menunjukkan sikap menghargai kepada siswa dan mampu memberikan nasihat yang baik"*. AAH (VIII-6) menambahkan bahwa guru BK *"selalu menyapa dengan sopan dan menyampaikan nasihat dengan bahasa yang halus tanpa merendahkan"*. ZN (IX-3) menyatakan bahwa guru BK *"sangat menghargai siswa saat berbicara"*, sedangkan SO (IX-4) menekankan bahwa guru BK *"menghargai privasi, tidak membicarakan masalah ke orang lain, dan selalu mendengarkan dengan baik tanpa memotong pembicaraan"*. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap menghargai ini tampak dalam proses konseling, di mana guru BK menggunakan bahasa santai, nada suara tenang, dan memberi ruang penuh bagi siswa untuk bercerita.

Empati (*Empathy*)

Empati tercermin dari kemampuan guru BK untuk menempatkan diri dalam situasi yang dihadapi siswa. G menjelaskan:

> *"Empati berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Dengan empati, guru BK dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi siswa, memotivasi mereka untuk berubah, serta membuat proses konseling lebih efektif"* (G, wawancara, 2025).

RSA (IX-2) mengaku kagum karena guru BK tidak hanya mendengarkan secara formal, tetapi juga menjaga kerahasiaan dan benar-benar memahami situasi siswa. LR (IX-5) mengatakan, *"Guru BK mampu merasakan apa yang kami alami dan memberikan dukungan saat menghadapi masalah"*. ARW (IX-1) menyebut bahwa guru BK *"memiliki empati terhadap perasaan siswa"*, sedangkan SR (VIII-5) menambahkan bahwa guru BK *"selalu mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong pembicaraan"*. Observasi memperlihatkan guru BK sering merespons dengan ekspresi empati seperti anggukan, nada suara lembut, dan kalimat peneguhan yang membuat siswa merasa aman untuk terbuka.

Dapat Diterima (*Audible*)

Pada indikator *audible*, guru BK berusaha menyampaikan pesan dengan jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kondisi siswa. G menjelaskan, *"Menggunakan bahasa sederhana, mengulang informasi penting, dan memakai contoh relevan untuk memastikan siswa memahami"* (G, wawancara, 2025). FMF (IX-4) mengatakan bahwa penjelasan guru BK mudah dipahami meski kadang ada bagian yang membingungkan. AMAT (IX-5) menyatakan bahwa guru BK *"berbicara dengan suara jelas, menggunakan bahasa sederhana, dan menjelaskan poin dengan runtut"*. Sebaliknya, ARW (IX-1) mengaku *"tidak selalu paham karena suara guru BK kadang pelan"*, sementara FN (VIII-2) menilai bahwa informasi yang diberikan *"jelas dan tidak membingungkan"*. AW (VIII-6) menambahkan bahwa ada bagian penjelasan yang mudah dipahami, namun beberapa perlu ditanyakan ulang. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK menyampaikan pesan dengan struktur jelas dan contoh konkret, namun konsistensi volume dan kecepatan bicara masih perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau semua siswa.

Keterbukaan (*Clarity*)

Guru BK menunjukkan keterbukaan melalui penggunaan bahasa yang jujur, tidak berbelit-belit, dan melibatkan siswa dalam diskusi. G menyatakan,

> *"Menggunakan bahasa yang jujur dan terbuka, menghindari kata-kata yang menyerang perasaan siswa, serta mengajak siswa berdiskusi dan berbagi pendapat"* (G, wawancara, 2025). VR (VIII-6) menyebut guru BK *"berbicara terbuka dan menjelaskan dengan jelas, sehingga mudah dipahami"*.

AD (VIII-3) dan I (VIII-5) mengaku bahwa keterbukaan tersebut membuat mereka lebih mengerti maksud arahan guru BK. RSA (IX-2), SO (IX-4), dan AMAT (IX-5) juga menyatakan bahwa bahasa guru BK mudah dipahami dan tidak menimbulkan multitafsir. Hasil observasi mendukung pernyataan bahwa guru BK konsisten menggunakan bahasa yang lugas dan terbuka dalam sesi konseling, sehingga memperkuat kejelasan pesan dan mengurangi kesalahpahaman.

Rendah Hati (*Humble*)

Indikator terakhir adalah *humble*, yakni sikap rendah hati guru BK dalam berkomunikasi. G menjelaskan bahwa *"Sikap rendah hati dapat membantu menciptakan lingkungan aman, mengurangi hambatan, meningkatkan empati, dan membuat siswa lebih terbuka"* (G, wawancara, 2025). ZN (IX-3) mengaku merasa nyaman karena guru BK *"menyampaikan nasihat dengan tenang dan sederhana"*. FMF (IX-4) menyebut guru BK *"tidak pernah merasa paling benar dan menghargai pendapat siswa"*. LR (IX-5) mengatakan bahwa guru BK *"tidak menegur dengan nada tinggi dan memperlakukan siswa seperti teman"*. SR (VIII-5) menyebut guru BK *"tidak menggurui, tetapi berbicara dengan sopan dan tenang"*, sedangkan FFR (VIII-4) dan AAH (VIII-6) mengakui bahwa sikap rendah hati membuat nasihat guru BK mudah diterima dan menumbuhkan kenyamanan. Observasi menunjukkan guru BK selalu menjaga nada suara stabil, menggunakan ekspresi tenang, dan memberi ruang dialog, mencerminkan sikap rendah hati yang konsisten.

Tabel 1. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru BK

Indikator	Strategi yang Diterapkan Guru BK	Implementasi Dalam Konseling	Respon & Dampak pada Siswa
1. Respect (Hormat)	- Mendengarkan aktif tanpa interupsi. - Menggunakan bahasa santun dan tidak merendahkan. - Menghargai privasi dan kerahasiaan.	- Memberi ruang penuh bagi siswa untuk bercerita - Menyapa dengan sopan dan menggunakan bahasa halus	- "Guru BK menghargai privasi, tidak membicarakan masalah ke orang lain." (SO/IX-4) - "Menghargai siswa saat berbicara."

	- Memperlakukan semua siswa secara setara.	- Tidak membicarakan masalah siswa ke orang lain	(ZN/IX-3) - Siswa merasa dihormati dan nyaman untuk terbuka
2. Empathy (Empati)	- Menempatkan diri pada situasi siswa - Merespons dengan ekspresi empati (anggukan, nada lembut) - Memberikan validasi dan dukungan emosional - Menjaga kerahasiaan	- Menggunakan kalimat peneguhan (e.g., "Saya paham perasaan kamu...") - Nada suara lembut dan ekspresi wajah yang peduli - Menciptakan suasana aman dan mendukung	- "Guru BK mampu merasakan apa yang kami alami." (LR/IX-5) - "Memiliki empati terhadap perasaan siswa." (ARW/IX-1) - Siswa merasa dipahami dan termotivasi untuk berubah
3. Audible (Dapat Dipahami)	- Menggunakan bahasa sederhana dan relevan - Menyusun penjelasan dengan struktur runtut - Mengulang informasi penting - Memberikan contoh konkret	- Menjelaskan poin-poin dengan urutan yang logis - Menggunakan analogi atau contoh dari kehidupan sehari-hari - Memastikan pemahaman siswa	- "Berbicara dengan suara jelas, menggunakan bahasa sederhana." (AMAT/IX-5) - "Jelas dan tidak membingungkan." (FN/VIII-2) - Kendala: "Suara guru BK kadang pelan." (ARW/IX-1) - Pesan umumnya mudah dipahami, meski beberapa bagian perlu penyesuaian delivery
4. Clarity (Kejelasan)	- Berbicara jujur dan terbuka - Menghindari kata-kata yang menyerang perasaan - Mengajak siswa berdiskusi dan berbagi pendapat - Menggunakan bahasa yang lugas dan tidak multitafsir	- Menjelaskan dengan jelas dan langsung ke inti permasalahan - Melibatkan siswa dalam diskusi untuk mencari solusi - Menghindari kalimat yang berbelit-belit	- "Berbicara terbuka dan menjelaskan dengan jelas." (VR/VIII-6) - "Bahasa guru BK mudah dipahami dan tidak menimbulkan multitafsir." (RSA/IX-2) - Mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman siswa
5. Humble (Rendah Hati)	- Tidak menggurui atau merasa paling benar - Menghargai pendapat dan masukan siswa - Menjaga nada suara tenang dan stabil	- Menyampaikan nasihat dengan sikap pendampingan - Memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat - Tidak menegur	- "Tidak pernah merasa paling benar dan menghargai pendapat siswa." (FMF/IX-4) - "Tidak menggurui, tetapi berbicara dengan sopan dan

	- Berbicara secara setara seperti kepada teman	dengan nada tinggi	tenang." (SR/VIII-5) - Siswa merasa nyaman, dihargai, dan lebih terbuka

Sumber data olahan 2025.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru BK di SMP Puspanegara tercermin melalui lima indikator utama, yaitu *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Kelima indikator ini berperan dalam menciptakan hubungan konseling yang efektif dan membangun kedekatan emosional antara guru BK dan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori Devito (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan proses pertukaran pesan dua arah dengan memperhatikan aspek verbal, nonverbal, serta hubungan interpersonal. Dalam konteks bimbingan dan konseling, penerapan strategi komunikasi interpersonal yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, serta keterbukaan siswa terhadap guru BK.

Indikator pertama, sikap menghargai (*respect*), menjadi fondasi dalam komunikasi konseling. Guru BK menunjukkan rasa hormat kepada siswa melalui kesediaan mendengarkan tanpa interupsi, penggunaan bahasa sopan, serta menjaga privasi siswa. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak dipermalukan, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan prinsip pertama dalam The 5 Inevitable Laws of Effective Communication, yaitu *respect*, yang menekankan pentingnya memperlakukan lawan bicara secara setara untuk menciptakan komunikasi yang positif dan konstruktif.

Indikator kedua, empati (*empathy*), tampak dari kemampuan guru BK menempatkan diri pada kondisi yang dialami siswa, mendengarkan secara aktif, dan memberikan respon yang menenangkan. Temuan ini sesuai dengan teori Carl Rogers dalam (Hasni, 2021) mengenai unconditional positive regard dan empati sebagai dasar hubungan konseling yang efektif. Empati memungkinkan siswa merasa dipahami secara emosional, sehingga lebih mudah membuka diri dan menerima arahan dari guru BK.

Indikator ketiga, dapat diterima (*audible*), menunjukkan kemampuan guru BK menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa sederhana, penyusunan kalimat runtut, dan pemberian contoh konkret membantu siswa memahami maksud pesan secara tepat. Namun, beberapa siswa menyatakan masih terdapat penjelasan yang membingungkan, menunjukkan bahwa konsistensi penyampaian perlu diperkuat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Devito (2019) bahwa kejelasan pesan merupakan elemen penting untuk menghindari noise dalam proses komunikasi.

Indikator keempat, keterbukaan (*clarity*), tercermin dari cara guru BK menyampaikan pesan secara lugas, jujur, dan transparan. Keterbukaan ini meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat hubungan interpersonal. Siswa merasa lebih mudah memahami pesan dan tidak ragu bertanya atau berdiskusi, sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan kejelasan dan keterbukaan sebagai prasyarat komunikasi efektif (Astuti , Destiansari , & Testiana, 2022).

Indikator kelima, rendah hati (*humble*), tampak dari cara guru BK memberikan nasihat dengan tenang, tidak menggurui, serta menghargai pendapat siswa. Sikap ini menciptakan interaksi yang hangat dan setara, mendorong siswa untuk menerima arahan tanpa tekanan. Temuan ini sejalan dengan prinsip humility dalam komunikasi interpersonal, yang berperan dalam membangun kedekatan emosional dan menumbuhkan kepercayaan. Dengan menerapkan kelima indikator ini secara konsisten, guru BK mampu menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka, dan mendukung proses perubahan perilaku siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito dalam buku (Ngalimun, 2024) dan Rogers (2021), terutama dalam konteks hubungan konseling antara guru dan siswa. Penerapan lima indikator strategi komunikasi interpersonal yakni respect, empathy, audible, clarity, dan humble mendukung gagasan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian pesan verbal, tetapi juga oleh sikap, kejelasan, dan kualitas hubungan interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi interpersonal guru

BK memiliki dampak terhadap kenyamanan, keterbukaan, dan penerimaan siswa dalam proses konseling. Implikasi teoritisnya, konsep komunikasi interpersonal tidak hanya relevan dalam interaksi umum, tetapi juga dapat diadaptasi secara efektif dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama, memperkaya kajian teori komunikasi dalam konteks pendidikan.

Kelima indikator—*respect, empathy, audible, clarity,* dan *humble*—dapat dioperasionalkan menjadi poin-poin observasi yang konkret, baik melalui *self-assessment* maupun umpan balik dari siswa. Sebagai contoh, sekolah dapat mengembangkan modul pelatihan berbasis studi kasus yang mensimulasikan penerapan kelima prinsip komunikasi ini. Pengembangan semacam ini sejalan dengan rekomendasi (Astuti , Destiansari , & Testiana, 2022; Saepullah & Kusumadinata, 2024) yang menekankan pentingnya *communication training* yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan interpersonal para pendidik, sehingga tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi tetapi juga dalam membina hubungan yang menyejukkan dengan peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Temuan ini bersifat kontekstual dan diperoleh dari satu lokus penelitian, yaitu SMP Puspanegara, sehingga generalisasi temuan untuk konteks sekolah dengan karakteristik sosio-kultural yang berbeda dianggap sebagai batasan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini belum menyoroti persepsi dari para guru mata pelajaran lain atau orang tua siswa mengenai efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru BK. Padahal, kolaborasi antara guru BK dengan stakeholder tersebut merupakan elemen kunci dalam sistem pendukung yang holistik bagi siswa (Ngalimun, 2024; Putra, Kusumadinata, & Hasbiyah, 2022). Oleh karena itu, meski gambaran dari guru BK dan siswa sudah sangat komprehensif, memasukkan perspektif pihak-pihak terkait lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih multidimensional.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan bagi guru BK dan tenaga pendidik dalam mengoptimalkan interaksi dengan siswa. Guru BK dapat menggunakan kelima indikator strategi komunikasi interpersonal sebagai pedoman dalam menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka, dan mendukung. Sikap menghargai dan empati dapat meningkatkan kepercayaan siswa, sedangkan kejelasan pesan dan sikap rendah hati membantu siswa memahami arahan dengan lebih mudah. Temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah untuk menyelenggarakan pelatihan komunikasi interpersonal bagi guru, sehingga keterampilan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran maupun konseling. Dengan demikian, penerapan strategi komunikasi interpersonal diharapkan mampu memperkuat hubungan guru-siswa dan mendukung peningkatan motivasi serta perkembangan psikososial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru BK di SMP Puspanegara telah diterapkan secara efektif melalui lima indikator utama, yaitu *respect*, *empathy*, audible, *clarity*, dan *humble*. Penerapan kelima indikator tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana konseling yang aman, terbuka, dan suportif, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya, terbuka, serta menerima arahan dengan baik. Guru BK menunjukkan sikap menghargai dan empatik terhadap siswa, menyampaikan pesan dengan jelas, terbuka dalam berdiskusi, serta bersikap rendah hati dalam memberikan nasihat. Temuan ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya hubungan dua arah yang saling menghormati dan terbuka dalam proses interaksi. Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan guru BK mampu membangun hubungan konseling yang positif dan menjadi landasan penting dalam mendukung perkembangan psikososial serta motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Allam, D. R. (2020). *Komunikasi Interpersonal Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Beprestasi Siswa (Studi Kasus Kelas XI SMA PGRI 2 Palembang).* Palembang: Universitaas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Anjani, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Whatsapp Terhadap Efektivitas Kinerja Karyawan. *Jurnal Komunikatio*, 41-49.

Arsa, R. M., & Santoso, B. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa* . Surakarta: Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Astuti , T. R., Destiansari , E., & Testiana, G. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup . *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 54-59.

Batubara, N. F. (2018). *Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual di MTS.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan.* Medan: Fakultar Ilmu Tarbiyan dan Keguruan .

Daulay, M. P. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual* . Jambi: Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi.

DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book.* Pearson.

Esterberg, K. G. (2024). *Qualitative Methods in Social Research.* McGraw-Hill.

Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Fauziah, R., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Efektivitas Promosi Destinasi Wisata Rekreasi Gunung Pancar Melalui Postingan Instagram Media Sosial. *Jurnal Komunikatio*, 27-39.

Hasni, E. (2021). Pendekatan Client Centered Teraphy. *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management*, 92-109.

Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Lakar, R. N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol 5*, 38-44.

Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif . *ResearchGate*, 1-15.

Hidayat, H., Ratnamulyani, I. A., & Agustini. (2019). Komunikasi Intruktif Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Insan Nur Muhammad . *Jurnal Komunikatio*, 27-33.

Latifa, S. F., Luthfie, M., & Agustini. (2023). Pengaruh Konten Tutorial Kecantikan Dalam Vidio Di Instagram Terhadap Perilaku Atensi Remaja . *Jurnal Komunikatio*, 49-57.

Meinda, M. S., & A. Munanjar. (2023). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 1 - 15.

Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Ngalimun. (2024). *Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nurmansyah, M. R., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2019). Hubungan Motion Graphic Sebagai Konten Promosi Sekolah di Media Sosial. *Communications Vol. 1*, 77-90.

Putra, R. E., Kusumadinata, A. A., & Hasbiyah, D. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Coding Backend Peserta Studi Indenpenden Mbkm. *Karimah Tauhid, 1(6), 777-788*.

Rahmawati, R., Purnomo, A. M., & Agustini . (2021). Keterkaitan Antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A Dalam Layanan Konseling Pada Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Komunikatio*, 109-120.

Ramadhani, N., Umaroh, Y., & Subandi. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Supervisi Pendidikan. *Jurnal Media Akademik (JMA)* , 1 - 14.

Reihan , T. M., Kusumadinata, A. A., & Hasbiyah, D. (2023). Keragaman Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi. *Karimah Tauhid, Volume 2*, 26-35.

Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio*, 59-64.

Saepullah, P. I., & Kusumadinata, A. A. (2024). Komunikasi Guru dan Anak Didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria Kota Bogor. *Karimah Tauhid, 3(9), 10205-10216*.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *ResearchGate*, 80-90.

Tumangger, L. O., Nababan, D., Turnip, H., Anakampun, R., & Ordekoria. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung . *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4726 - 4738.

Umniah, H. F. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Ahlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019*. Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Yusar, F., Sukarelawati, & Agustini. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi . *Jurnal Komunikatio*, 65-76.